

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan lebih menitik beratkan pada sebuah proses untuk mengeksplorasi potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap individu sejak lahir untuk dapat membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Hal ini dijelaskan oleh Phenix dalam Latif (2009 : 9) bahwa pendidikan sangat penting dilakukan setiap saat untuk mengeksplorasi bakat-bakat individu secara alamiah yang dimiliki sejak lahir, adapun penyelenggaraannya itu dapat dilakukan dirumah, disekolah maupun dimasyarakat.

Berdasarkan fungsi pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak generasi penerus bangsa. Jika pendidikan itu sendiri tidak dapat membentuk watak generasi penerus bangsa, maka pendidikan tersebut dikatakan tidak dapat berfungsi dengan baik. Karena pendidikan yang berfungsi dengan baik akan menghasilkan siswa yang mempunyai budi pekerti yang luhur, disiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, dan bernilai. Rikayati (2008:59) menjelaskan bahwa nilai manusia digunakan sebagai landasan, motivasi, dan tingkah laku yang akan dikerjakan oleh individu. Nilai disini merupakan sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi terhadap tindakan yang dilakukan oleh manusia yang nantinya akan dapat membentuk karakter seorang individu.

Anak usia Sekolah dasar (6 Tahun - 11 Tahun) dalam teori Psikososial yang dikemukakan Erikson dalam Desmita (2012 : 213) berada dalam tahap (*Industry Vs*

Inferiority) atau Ketekunan Vs Rendah diri. Di masa ini anak-anak mengalami masa peralihan yang sulit yaitu dari masa kanak-kanak ke masa remaja di satu pihak, kepekaan terhadap perubahan sosial, dan historis dipihak lain, maka selama tahap ini anak akan merasakan penderitaan paling dalam dibandingkan pada masa-masa lain akibat kekacauan peranakan. Kondisi demikian menyebabkan anak menjadi terisolasi, hampa, cemas, dan bimbang. Mereka sangat peka, mudah tersinggung, dan merasa malu. pada suatu saat mungkin anak akan lebih tertutup terhadap siapapun, karena takut ditolak, atau dikecewakan. Namun pada saat lain ia mungkin ingin jadi pengikut atau pecinta, dengan tidak memperdulikan konsekuensi-konsekuensi dari komitmennya (Hall & Lindzey,1993) dalam Desmita (2012 : 214)

Menurut *Katz* dalam Rimang (2011:59) Mengemukakan bahwa peran guru merupakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dan dilakukan dalam situasi tertentu. Yang mana tujuannya untuk perubahan kemajuan tingkah laku agar dapat membentuk jiwa sosial sejak dini untuk dapat mengenali lingkungan yang ada disekitarnya. Apabila lingkungan yang berada disekitarnya mendukung siswa untuk terus berkembang maka dapat dipastikan pendidikan yang ada di Indonesia akan banyak mengalami kemajuan yang signifikan, terlebih sikap-sikap tersebut dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar.

Sekolah dasar merupakan salah satu upaya yang diberikan oleh pemerintah untuk memberikan pendidikan kepada generasi muda. Oleh karena itu guru sekolah dasar memegang peranan yang penting dalam pembentukan sikap sosial seorang anak. Sikap sosial yaitu kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata

dalam kegiatan-kegiatan sosial. Salah satu sekolah dasar yang memiliki potensi untuk mengambil peran strategis ini adalah SDN Jemundo 1 Sidoarjo.

Pada dasarnya semua sekolah dasar memiliki tanggung jawab yang sama dalam membentuk generasi bangsa melalui kegiatan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Namun, SDN Jemundo 1 Sidoarjo ini memiliki beberapa keistimewaaan dibandingkan dengan sekolah dasar lainnya di wilayah Kabupaten Sidoarjo. Jika kebanyakan siswa yang bersekolah di SDN Jemundo 2 dan SDN Sadang adalah anak-anak yang bertempat tinggal di sekitar sekolah maka berbeda dengan SDN Jemundo 1, anak-anak yang bersekolah selain anak-anak yang bertempat di sekitar Sidoarjo ada juga beberapa siswa yang berasal dari Madura tepatnya yaitu daerah Sampang. Mereka dipindahkan ke daerah Sidoarjo ini dikarenakan suatu konflik kekerasan yang pernah terjadi di daerah Sampang Madura, saat ini mereka bertempat tinggal di Rusun Puspa Agro yang letaknya tidak terlalu jauh dari SDN Jemundo 1. Sebelum mereka pindah ke SDN Jemundo 1 mereka bersekolah di sekolah darurat yang berada di Rusun Puspa Agro. Sikap Sosial anak-anak yang berasal dari daerah sampang sedikit berbeda dengan sikap sosial anak jawa pada umumnya.

Hal tersebut menarik untuk dikaji mengingat banyak kejadian sosial yang terjadi dan masih memerlukan perhatian khusus. Mengingat jenjang sekolah dasar merupakan jenjang dimana siswa lebih senang bermain. Namun kondisi yang terjadi pada anak-anak yang berada di Rusun Puspa Agro itu sedikit berbeda dengan yang lainnya. Ketika awal-awal mereka dipindahkan ke sekolah SDN Jemundo 1. Sikap sosial siswa-siswi tersebut kurang baik itu dalam aspek kejujuran,

kedisiplinan, rasa tanggungjawab, toleransi, gotong royong, sopan santun, rasa percaya diri. Sikap yang mereka tunjukkan ketika disekolah itu senang bergerombol dengan teman-teman yang berasal dari Rusun Puspa Agro itu sendiri. Mereka cenderung pendiam jika mengenal orang yang baru mereka kenal. Hal ini terjadi karena beberapa faktor diantaranya yaitu pemahaman bahasa jawa mereka kurang, ketika didalam kelas anak yang berasal dari jawa cenderung berbicara menggunakan bahasa jawa sedangkan anak-anak yang berasal dari Puspa Agro kurang memahami apa yang teman-teman mereka bicarakan dan juga konflik yang pernah mereka alami.

Dalam proses sosialisasi disekolah guru memegang peran penting dalam pembentukan sikap sosial anak khususya ketika anak berada dikelas 1. Guru kelas 1 di SDN Jemundo 1 merupakan guru yang pernah diberikan amanah untuk mengajar disekolah darurat yang telah didirikan oleh Dinas Pendidikan Pemerintah Daerah Sidoarjo letak sekolah mereka berada di tempat pengungsian mereka yaitu di lantai 1 Rusun Puspa Agro. Saat bersekolah di Sekolah Darurat pendidikan yang mereka peroleh di Sekolah Dasar darurat ini hanya satu setengah jam sampai dua setengah jam setiap hari. Hal ini dikarenakan guru yang mengajar disana juga mempunyai tanggungan untuk mengajar di sekolah sekolah dasar yang berada disekitar Rusun Puspa Agro. Tempat tinggal mereka lebih dijaga ketat oleh petugas keamanan daerah Sidoarjo.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan kepala sekolah dan guru kelas 1 di SDN Jemundo 1 pada tanggal 30 Oktober 2017, Peneliti mendapatkan informasi bahwa anak-anak dari kalangan pengungsi syiah

mengalami gangguan sikap sosial akibat konflik yang pernah dialaminya. Anak-anak yang berasal dari puspa agro cenderung lebih bersifat agresif, cenderung pemarah, senang bergerombol dengan temannya yang berasal dari pengungsian. Disinilah guru berperan sangat penting dalam pembentukan sikap sosial anak korban konflik.

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Maimuna dengan judul “ Dampak sosial konflik agama antar kelompok syiah dan sunni pada kelompok sunni di Desa Blu’uran Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang, Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa dampak sosial yang terjadi pada kelompok sunni di Desa Blu’uran. Yaitu, Pertama berdampak pada Hubungan sosialnya, kedua pada solidaritas sosialnya, ketiga pada tindak kekerasan yang dilakukan oleh kelompok sunni, keempat terjadinya perpecahan, kelima pada ketidakpercayaan terhadap kelompok hukum sehingga kelompok sunni main hakim sendiri, dan yang terakhir yaitu berdampak pada psikologi anak yang mengalami trauma terhadap konflik di Desa Blu’uran.

Dari penelitian tersebut peneliti melihat ada hal yang menarik yaitu dampak sosial konflik antara syiah dan sunni mengganggu psikologi anak yang berada di desa Blu’uran , Karang Gayam, Omben, Sampang. Karena itu peneliti membuat sebuah penelitian skripsi yang berjudul “Peran guru dalam pembentukan sikap sosial anak korban konflik (studi kasus anak korban pengungsi syiah sampang yang bersekolah di SDN Jemundo 1 Sidoarjo)

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah peran guru dalam pembentukan sikap sosial anak korban konflik yang bersekolah di SDN Jemundo 1 Sidoarjo?”

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang dikemukakan dalam identifikasi masalah, maka didalam penelitian ini akan dibatasi masalahnya pada bagaimana peranan yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan sikap sosial anak korban konflik.

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya peneliti memiliki tujuan yang diharapkan, baik itu berupa perubahan atau peningkatan dalam hasil penelitian yang dilakukannya, adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana peran yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan sikap sosial anak korban konflik didalam dan diluar kelas.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tentang Peran guru dalam membentuk sikap sosial siswa yang pernah mengalami konflik (Studi kasus anak korban pengungsi sampang yang bersekolah di SDN Jemundo 1 Sidoarjo) ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi kesadaran orang tua, guru, dan pemerintah bahwa kasus konflik ini juga berpengaruh pada pribadi anak khususnya pada pembentukan sikap sosial anak.

2. Manfaat Teoritis

A. Bagi Sekolah

1. Dapat menjadi sumber acuan dalam memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana sikap sosial anak yang menjadi korban konflik.

B. Bagi Guru

Dapat membantu guru dalam mengatasi anak yang bermasalah dalam pembentukan sikap sosial akibat konflik yang pernah dialami oleh anak.

C. Bagi Siswa

Dapat membantu mengatasi kesulitan-kesulitan siswa dalam berhubungan interpersonal.

D. Bagi Peneliti

1. Dapat menumbuhkan jiwa berfikir kritis
2. Memberikan gambaran kepada peneliti tentang bagaimana peran guru dalam mengatasi anak yang bermasalah dalam pembentukan sikap sosial akibat konflik yang pernah dialami oleh anak.

1.6 Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Menurut Palok (1978: 97) Sikap adalah suatu tendensi atau kecenderungan yang Agak stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi

tertentu. Sikap sosial berarti sesuatu yang ditunjukkan oleh seseorang ketika dia berada ditengah-tengah masyarakat ketika berhubungan dengan orang lain. Sikap sosial dipengaruhi kondisi sosiologis dan psikologis yang juga dipengaruhi oleh pendekatan yang lain salah satunya yaitu konflik.

Menurut Soekanto dalam Soeroso (2008:37) konflik adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan. Semakin terbuka konflik maka semakin mengarah pada kekerasan. Konflik punya dampak negatif dan positif.

Menurut Soeroso (2008:42) Dampak positif dari konflik yang pertama yaitu memperjelas batas-batas diri seseorang, kedua yaitu memunculkan argumen diskusi kelompok, ketiga yaitu menguatkan solidaritas kelompok, dan yang keempat yaitu ada hikmah yang bisa diambil dari konflik yang terjadi. Dampak negatif dari konflik yang pertama yaitu banyak jatuh korban jiwa yang disebabkan oleh konflik, kedua yaitu terjadinya perpecahan, yang ketiga yaitu terjadinya permusuhan, keempat yaitu adanya balas dendam antar kelompok, kelima yaitu banyak terjadi kekerasan dalam kelompok, keenam yaitu terjadinya perubahan kepribadian seseorang, ketujuh yaitu adanya dominasi yang kuat terhadap yang lemah.

Soeroso (2008:46) Dari dampak positif dan negatif dari konflik tersebut akan memunculkan identitas baru dan persepsi baru tentang diri dan lingkungan sosial. Adanya perubahan yang dimungkinkan akibat konflik yang ada yaitu terkait dengan keseimbangan psikologis dan sosiologis dari yang bersangkutan, secara psikologis dapat dilihat dari ada atau tidaknya kekecewaan, tekanan batin, dan

stress, ataupun perasaan bersalah yang berkepanjangan. Sementara itu secara sosiologis dapat dilihat dari terganggu atau tidaknya hubungan sosial diantara mereka salah satunya yaitu mempengaruhi sikap sosial anak. Dalam membangun sikap sosial ada tiga aspek yang berpengaruh yaitu sekolah, masyarakat dan keluarga, dalam penelitian ini peneliti melihat bagaimana sekolah itu membangun sikap sosial anak korban konflik.

Faisal dalam Purwanto (2014:79) menjelaskan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah sebagai lembaga sosial, bisa disebut juga sebagai suatu organisasi yang terikat kepada tata aturan formal, berprogram, dan bertarget, serta memiliki sasaran yang jelas, dan memiliki struktur kepemimpinan dalam penyelenggaraan yang resmi. Sekolah ini peneliti anggap penting karena anak yang menjadi korban konflik sudah tidak bertempat tinggal di lingkungan sosialnya akan tetapi mereka pindah ketempat sosial yang baru yaitu di tempat Rusun Puspa Agro yang terletak di Daerah Sidoarjo. Ditempat tinggal yang baru pasti akan ada perbedaan budaya dengan tempat tinggal mereka sebelumnya. Jadi otomatis anak dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya yang baru baik itu dalam cara bersikap sosial dengan masyarakat sekitar, maupun mengikuti norma-norma yang berlaku didalam masyarakat.

Ketika ada anak yang tidak mampu beradaptasi dengan tempat tinggal mereka yang baru maka anak berpotensi mengalami gangguan emosional dan perilaku seperti yang dijelaskan Ormrord (2009:242) bahwa siswa yang mengalami gangguan emosi dan perilaku (*Emotional dan Behavioral Disoerder*) termasuk

dalam kategori siswa berkebutuhan khusus, ketika masalah-masalah mereka memiliki memberikan pengaruh negatif yang substansial terhadap pembelajaran dikelas.

Sekolah adalah agen sosialisasi transformasi baik itu dalam budaya, ilmu pengetahuan, dan dalam pembentukan sikap sosial hal ini sesuai dengan pendapat Suwarno dalam Purwanto (2014:83) yang menjelaskan bahwa fungsi sekolah adalah memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan tadi (transmisi sosial) kepada generasi muda. Teori ini didukung oleh Vembriano dalam Karsidi (2010:13) fungsi pendidikan sebagai transmisi kebudayaan masyarakat yaitu yang pertama transmisi pengetahuan dan keterampilan dan yang kedua transmisi sikap, nilai-nilai dan norma.

Sekolah mempunyai peranan penting dalam membangun sikap sosial anak agar antara anak yang satu dengan yang lainnya bisa sama dalam sikap nasionalisme, berbangsa dan bernegara. Maka sekolah mempunyai peran dalam penyelenggaraan proses sosialisasi atau pendidikan dalam menyiapkan manusia menjadi individu di masa depan. Sekolah juga memiliki peranan dalam hal mendidik, memperbaiki, dan memperhalus tingkah laku yang sudah dimiliki oleh anak. Semua peran tersebut dijalankan oleh guru dan semua warga sekolah.

Menurut Sadirman, (2001:123) dalam Hardiyana (2014:56) Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam hal pembangunan untuk dapat mencerdaskan kehidupan siswa. Jadi pada dasarnya, guru harus

bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak siswa.